

Gebyar Budaya Desa Jetis 2022: Pelestarian Budaya Berbasis Cultural Experience

Indah Maryani ^{a,1}, Dewi Lestari ^{a,2}, Fadzilah Arisyandi ^{a,3}, Indriyani ^{a,4}, Aleo Shelgy Agustin ^{a,5}, Triyaka ^{b,6}, Ahmad Saeroji ^{a,*}

^aUniversitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati Kota Semarang 50229 Jawa Tengah, Indonesia

^bKepala Desa Jetis Kecamatan Karangnongko, kabupaten Klaten, Jawa Tengah, Indonesia

Indahmaryani991@students.unnes.ac.id¹; dewilestari6@students.unnes.ac.id²; fadzilaharisyandi@students.unnes.ac.id³; Yanindri138@students.unnes.ac.id⁴; arifriharsono88@students.unnes.ac.id⁵; triyaka68@gmail.com⁶

* Corresponding author: saeroji@mail.unnes.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received : 10 Sept 2022

Revised : 30 Sept 2022

Accepted : 4 Okt 2022

Keywords

Culture;

Preservation;

Cultural Experience;

Cultural Celebration

ABSTRACT

Culture is a characteristic of a multicultural society which is the wealth of a nation. Culture as a heritage that is rich in noble and traditional values must be preserved as a nation's pride in the previous society. One of the cultural ways that can be done is through experience through this Pengabdian UNNES holding the 2022 Jetis Village Cultural Festival. This Cultural Festival requires every community to display the culture of various regions. The method used is deliberation between the UNNES Community Service Center, Karang Taruna, and related village officials for problems from the previous cultural celebration, determining the theme of the cultural celebration and sharing the theme, and socializing the cultural celebration system. The result of this study is the implementation of the 2022 Jetis village cultural celebration which was attended by approximately 800 participants with cultural themes from the provinces of Sumatra, Papua, Sulawesi, Jakarta, Kalimantan, NTT, East Java, and Central Java.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



A. PENDAHULUAN

Sebagai bentuk pelestarian budaya diselenggarakan suatu kegiatan gebyar budaya pada 21 Agustus 2022 yang didukung oleh *stakeholder* Desa Jetis atau perangkat Desa Jetis bersama dengan Karangtaruna dan Pengabdian UNNES. Berawal dari pemikiran vakumnya kegiatan kebudayaan selama pandemi sehingga menimbulkan kekhawatiran kelunturan budaya dan kerukunan warga, maka diselenggarakan sebuah semarak kebudayaan yang melibatkan mobilitas masyarakat dari berbagai kalangan usia tua hingga anak-anak.

Sebagaimana halnya manusia dalam hidup dan berkehidupan senantiasa membutuhkan manusia yang lain untuk mempertahankan kehidupannya. Cara mereka mempertahankan hidup, baik dari segi tingkah laku yang menjadi kebiasaan, senjata sampai dengan rumah akhirnya menjadi suatu kesatuan yang kita sebut dengan budaya. Budaya dapat diartikan sebagai segala hal karya, rasa, dan cipta masyarakat baik teknologi, kebudayaan kebendaan maupun kebudayaan jasmaniah yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya (Koentjaraningrat, 1993). Budaya sebagai seluruh tatanan cara kehidupan baik sebuah pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan juga kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat (Sumarto, 2019). Dalam buku sistem budaya indonesia karya M Junus Melalatoa menjelaskan bahwa

ada 3 macam kebudayaan indonesia yaitu kebudayaan nasional indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, kebudayaan suku-suku bangsa, dan kebudayaan umum lokal yang mewadahi perbedaan identitas suku bangsa maupun kebudayaan masyarakat dalam suatu wilayah seperti pasar atau kota. (Melalatoa,1997).

Manusia senantiasa tumbuh dan berkembang, dalam perkembangannya tersebut telah melahirkan suatu keragaman budaya yang menjadi sebuah kekayaan bangsa. Keragaman budaya atau *cultural diversity* menjadi sebuah keniscayaan yang pada akhirnya melahirkan berbagai suku bangsa yang menjadi wadah bagi keanekaragaman dari setiap suku bangsa seperti bahasa daerah, lagu daerah bahkan rumah adat. (Alhaddad, 2019). Indonesia memiliki lebih dari 1300 suku bangsa dengan segala keanekaragamannya (Badan Pusat Statistika, 2010). Beberapa suku diantaranya provinsi sumatera dengan salah satu rumah adatnya yaitu rumah adat Simalungun, provinsi Sulawesi dengan rumah adatnya yang bernama Tongkonan, provinsi Kalimantan dengan rumah adatnya yang dikenal dengan dan Rumah Lamin lain sebagainya.(Intania, 2017)

Keanekaragaman budaya tersebut menjadi sebuah warisan yang sepatutnya dilestarikan. Sebagaimana yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara bahwa budaya merupakan hasil perjuangan masyarakat terhadap alam & zaman yang membuktikan kemakmuran & kejayaan hidup masyarakat dalam menyikapi atau menghadapi kesulitan & rintangan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan dan kebahagiaan di hidupnya.(Syarifuddin, 2021). Sejatinya keanekaragaman budaya menjadi hal yang sangat penting untuk dilestarikan, dalam hal ini diselenggarakan suatu program yang mengangkat budaya dari setiap daerah untuk menyalakan semarak kemerdekaan RI ke 77. Melalui Gebyar Budaya Desa Jetis 2022 sebagai suatu ajang gebyar budaya yang dilaksanakan di desa Jetis Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten. Untuk menyelenggarakan Gebyar Budaya ini telah dilakukan observasi terlebih dahulu mengenai potensi dan kendala yang dialami Desa Jetis. Ditemukan beberapa permasalahan salah satunya sejak pandemi 2019, kegiatan yang melibatkan mobilitas masyarakat menjadi terhambat termasuk kegiatan Gebyar Budaya sudah 2 tahun tidak terlaksana. Oleh karena itu bertepatan dengan HUT RI ke 77 dan kelonggaran dari pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, maka tepat kiranya untuk menyelenggarakan kembali gebyar budaya yang vakum 2 tahun.(Kemkes, 2022).

Kegiatan ini melibatkan seluruh warga Desa Jetis yang terdiri atas 1919 jiwa, 959 jiwa laki-laki dan 960 jiwa perempuan yang tersebar di 8 Rukun Warga (RW) yaitu RW 1 dukuh Prayan, Rw 2 dukuh Konalan, RW 3 dukuh Karangboyo –Tangkisan, RW 4 dukuh Beji-Dalangan, RW 5 dan RW 6 dukuh Jetis, RW 7 dukuh gedangan, dan RW 8 dukuh Joso.(Buku Data Monografi Desa Jetis 2022) Masing-masing dari setiap RW ini menampilkan budaya dari berbagai provinsi/suku bangsa seperti provinsi sumatera, papua, Sulawesi, Jakarta, NTT, Jawa Tengah & Jawa Timur.

B. KAJIAN LITERATUR

Pelestarian budaya sebagai upaya mempertahankan suatu nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang dinamis, luwes, dan selektif yang sesuai dengan perkembangan situasi (Widjaja dalam Ranjabar, 2006:56). Adapun salah satu cara pelestarian budaya adalah *cultural experience* sebagai bentuk pelestarian yang terjun langsung dalam pengamalan kultural, contohnya kegiatan yang melibatkan masyarakat untuk belajar dan berlatih dalam menguasai suatu tarian sehingga dapat diajarkan kembali maupun dipentaskan (Nahak, 2019).

Budaya menggambarkan tingkah laku dan gejala sosial sebagai representasi identitas dan citra suatu masyarakat (Sagala, 2013). Adapun wujud budaya setidaknya ada 3 (tiga) wujud (Ekosusilo, 2003):

1. Ide, gagasan nilai, norma, peraturan

kebudayaan ini berfungsi dalam mengatur serta mengendalikan perbuatan manusia.

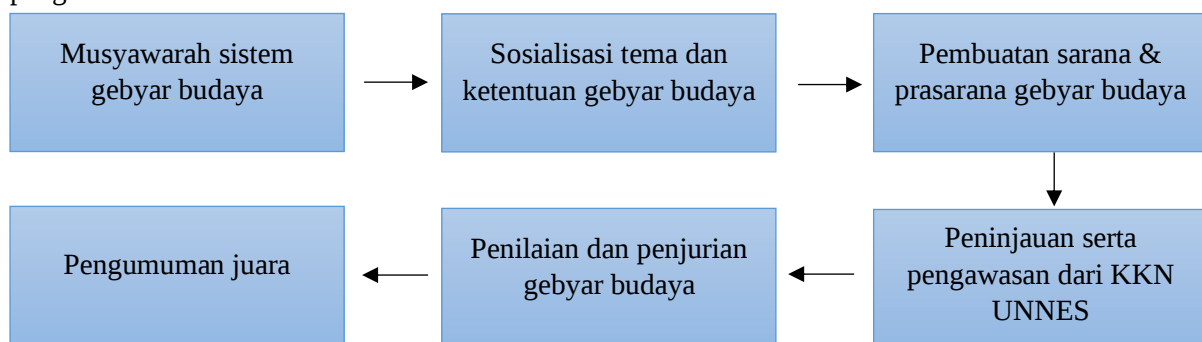
2. Aktivitas manusia dalam masyarakat/ sistem sosial
kebudayaan ini berupa aktivitas manusia berpola dari waktu ke waktu
3. Benda sebagai karya manusia.

Sebagai upaya pelestarian ini diselenggarakan suatu kegiatan gebyar budaya. Kegiatan ini sebagai bagian dari proses pendidikan kebudayaan, dimana pendidikan bermaksud membantu manusia menyempurnakan dirinya menjadi manusia (Christiana, 2013). Pendidikan kebudayaan sebagai proses belajar dalam konteks budaya tentu bukan saja diperoleh dari lembaga pendidikan formal melainkan juga dapat diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sosial (Normina, 2017). Melalui kegiatan gebyar budaya ini diharapkan proses pengamalan kultural yang terjadi dapat terinternalisasi dalam setiap individu sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan semestinya yaitu mengajarkan manusia untuk lebih memanusiakan manusia (Suryanto, 2022)

Adapun syarat dalam memenuhi tema kegiatan gebyar budaya ini, masyarakat dalam suatu RW harus menampilkan suatu pentas seni mengenai kebudayaan terkait sehingga belajar dan berlatih mengenai tarian tertentu misalnya tarian Tor-Tor Sinanggar Tulo dari Sumatera. Dalam kegiatan ini setiap RW diberikan nilai tambah jika memiliki keunikan tersendiri sebagai contoh pembuatan rumah adat dari barang bekas hingga pembuatan icon-icon daerah terkait. Adapun target utama dalam penyelenggaraan gebyar budaya ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya serta menghidupkan kembali kegiatan yang vakum selama pandemi dengan penyelenggaraan kegiatan yang berbasis pelestarian kebudayaan.

C. METODE

Subyek pengabdian ini adalah masyarakat desa Jetis baik kalangan usia atas, usia menengah maupun usia remaja hingga anak-anak. Gebyar Budaya ini melibatkan berbagai kalangan agar dapat menyebarkan nilai-nilai budaya pada setiap kalangan usia termasuk remaja hingga anak-anak sebagai generasi yang akan melanjutkan warisan budaya. Adapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah Gebyar Budaya Desa Jetis 2022 yang terdiri dari serangkaian acara berupa karnaval dan pentas seni yang menampilkan budaya dari berbagai provinsi. Metode yang digunakan dalam mencapai tujuan kegiatan pengabdian ini adalah:



Gambar 1 Konsep Pengabdian

Sumber: Analisis Penulis

Penjelasan:

1. Memusyawarahkan sistem gebyar budaya bersama karangtaruna dan *stakeholder* desa jetis seperti pembagian kepanitiaan dan *jobdesk*. Selain itu tim Pengabdian dan karangtaruna menentukan tema bagi setiap RW untuk mengikuti serangkaian gebyar budaya.
2. Sosialisasi tema dan ketentuan gebyar budaya.

3. Pembuatan sarana prasarana gebyar budaya dari masing-masing RW. Setiap RW diberikan kebebasan dalam menggunakan kreativitasnya untuk menyemarakkan gebyar budaya dengan syarat masih bersesuaian dengan tema yang diperoleh.
4. Peninjauan serta pengawasan pembuatan sarana prasarana gebyar budaya oleh tim Pengabdian UNNES. Tim Pengabdian UNNES dalam serangkaian kegiatan peninjauan mengikuti berbagai musyawarah yang diselenggarakan setiap RW untuk mengetahui kendala dan perkembangan persiapan gebyar budaya. Adapun peninjauan ini bersifat *flexible* sesuai dengan jadwal masing-masing RW yang setidaknya peninjauan dalam terlaksana 3 kali sebelum hari pelaksanaan Gebyar Budaya. Sebelum itu juga dilakukan peninjauan terakhir yang dilakukan tepat satu hari sebelum karnaval oleh Tim Pengabdian UNNES ke setiap RW.
5. Penilaian dan penjurian Gebyar Budaya oleh Pengabdian UNNES dengan memperhatikan beberapa kriteria, salah satunya mengenai gebyar budaya yaitu keseusian dengan tema, keunikan, peragaan (ekspresi, *body language*, *make up*), kekompakan, ketertiban. Penilaian oleh tim Pengabdian dilakukan pada saat karnaval yang dibagi dalam 3 pos dan pos ke 4 sebagai puncak penilaian yang mewajibkan setiap peserta untuk menampilkan pentas seni. Dalam beberapa hal jika terdapat penyimpangan terhadap tema maka dapat menjadi nilai pengurang bagi RW tersebut.
6. Pengumuman juara. Adapun pemenang yang ada adalah hasil akumulasi nilai dari karnaval dan pentas seni yang diakumulasikan dari nilai-nilai yang diberikan dari tim penilai Pengabdian UNNES.

Penilaian pada acara karnaval dilakukan melalui 3 pos, yang masing-masing pos terdiri dari 2 mahasiswa Pengabdian UNNES. Pada saat karnaval setiap RW yang melewati pos-pos terkait, dapat menampilkan yel-yel juga pentas seni singkat dan berbagai kreativitasnya untuk menarik perhatian tim penilai Pengabdian UNNES. Tim penilai dibagi dalam beberapa kelompok dalam masing-masing posko agar dapat memberikan netralitas pada setiap kreativitas dan usaha dari masing-masing RW.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gebyar Budaya Desa Jetis 2022 sebagai suatu program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh tim Pengabdian UNNES berkolaborasi dengan Karangtaruna Desa Jetis. Dalam pengabdian ini tim Pengabdian dan karangtaruna sebagai konseptor tentunya dibantu oleh *stakeholder* terkait untuk mengkoordinasikan warga setempat. Tim Pengabdian dan karangtaruna selaku koordinator Gebyar Budaya, selain itu tim Pengabdian bertugas sebagai juri gebyar budaya serta melakukan dan pengawasan persiapan gebyar budaya dari setiap RW. Gebyar budaya ini terdiri dari 2 (dua) rangkaian acara yaitu karnaval dan pentas seni. Dalam kegiatan karnaval ini masyarakat beririgian melewati rute yang ditentukan, dalam hal ini terdapat 3 pos di rute karnaval yang berfungsi sebagai tempat penilaian bagi TIM Pengabdian UNNES untuk menilai penampilan dari setiap RW dengan segala kelengkapan budaya dan keunikan yang dipresentasikan di hadapan TIM Pengabdian UNNES.

Adapun rute karnaval yaitu garis *start* dari depan halaman Balai Desa Jetis, menuju kearah timur hingga pertigaan Dukuh Sedran, lalu belok ke kanan menuju Pohon Beringin di Kecamatan Kebonarum yang menjadi Pos 1 penilaian, lalu belok ke kiri sejauh 200 meter, kemudian belok ke kiri kearah Umbul Pluneng. Dilanjutkan jalan menuju perempatan SMP Negeri 1 Karangnongko yang menjadi Pos 2 Penilaian. Lalu perjalanan dilanjutkan menuju Kantor Kecamatan Karangnongko yang menjadi Pos 3 penilaian. Kemudian belok ke kiri sampai dengan Pertigaan Rumah Makan Angloe Semak, dan garis *finish* di depan halaman Balai Desa Jetis. Kegiatan karnaval berakhir di depan pintu

gerbang Balai Desa Jetis dan dilanjutkan dengan Pentas Seni di halaman Balai Desa. Adapun pentas seni ini sebagai puncak dari kreativitas dan penampilan masyarakat pada rangkaian acara Gebyar Budaya Desa Jetis 2022. Pada rangkaian acara ini setiap RW dibebaskan untuk menampilkan kesenian apapun baik itu nyanyian, tarian, drama, wayang atau sejenisnya yang sesuai dengan tema yang didapatkan.

Berikut dokumentasi karnaval sebagai salah satu serangkaian gebyar budaya Desa Jetis 2022;



Gambar 2 Serangkaian Karnaval Desa Jetis 2022

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis



Gambar 3 Karnaval dari RW 5 yang Membawa Budaya Provinsi Jakarta

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Dari kegiatan karnaval ini masyarakat Desa Jetis menampilkan budaya dari berbagai provinsi di Indonesia. Salah satunya Dukuh Prayan menampilkan budaya sumatera dengan membawa rumah adat yang dibuat dari barang-barang bekas, kemudian harimau sumatera yang kerangkanya dibuat dari bambu yang dibalut dengan bekas wadah semen. Kemudian dari Dukuh Konalan menampilkan budaya papua, yang membawa rumah honai dan tarian adatnya lengkap dengan kostum yang dirangkai dari

raffia serta *make up*. Adapun dukuh Karangboyo-Tangkisan menampilkan budaya dari provinsi Sulawesi yang membawa rumah toraja, Dukuh Beji-Dalangan menampilkan budaya dari provinsi Kalimantan yang membuat rumah adat dan icon kapal yang keduanya dibuat dari percampuran bahan bekas juga menampilkan senjata dari Kalimantan yang dibuat secara bergotong royong bahkan dilengkapi kostum adat yang dibuat bersama, RW 5 dukuh Jetis menampilkan budaya dari daerah Jakarta dengan membawa ondel-ondel, monas, hingga makanan khas kerak telur, RW 6 dukuh Jetis menampilkan budaya dari NTT dengan membawa rumah adat NTT, dukuh gedangan menampilkan budaya dari provinsi Jawa Tengah dengan mepresentasikan baju adat layaknya kebaya dan beskap juga punokawanh, kemudian yang terakhir dukuh Joso membawa budaya dari Jawa Timur dengan menampilkan armada yang dihias seperti Reog dengan memanfaatkan daun kelapa juga menampilkan gedruk.

Karnaval ini dimeriahkan dengan berbagai kalangan baik itu orang tua hingga anak-anak. Secara umum peserta karnaval menggunakan sepeda motor, namun dari berbagai RW dibebaskan untuk membawa armada masing-masing yang disesuaikan dengan tema yang diberikan.

Setelah serangkaian karnaval selesai, maka peserta kembali ke balai Desa Jetis sebagai pos 4 untuk melanjutkan pentas seni. Pentas seni ini juga dinilai oleh tim Pengabdian UNNES dengan kriteria yang sama pada penilaian karnaval. Setiap dukuh boleh menampilkan segala kesenian yang sudah dipersiapkan untuk ditampilkan di depan juri dan undangan terkait.



Gambar 4 Penjurian Pentas Seni dari Tim Pengabdian UNNES

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Penilaian dilakukan oleh 10 mahasiswa Pengabdian UNNES, dengan kriteria karnaval sama dengan kriteria pentas seni. Selain itu sikap peserta terhadap Tim Penilai Pengabdian UNNES juga menjadi pertimbangan dalam penilaian ini.



Gambar 5 Pentas Dukuh Prayan

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Dalam pentas seni ini dukuh prayan menampilkan nyanyian dan tarian Tor-Tor lengkap dengan kostum yang menarik dan khas dari Sumatera. Selain itu provinsi Sumatera tepatnya Sumatera Barat juga terkenal dengan cerita rakyat Malin Kundang. Melalui pentas seni ini dukuh Prayan turut mempersembahkan cerita rakyat Malin Kundang yang mengangkat pesan moral keberbaktian pada seorang ibu. (Sumbar.inews.id, 2022)



Gambar 6 Pentas Seni Dukuh Konalan
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Pentas seni dari Dukuh Konalan, menampilkan tarian papua dilengkapi dengan kostum buatan dan hentakan musik yang meriah. Adapun kostum yang digunakan adalah rok rumbai sebagai pakaian adat papua (kompas.com, 2021). Jika suku asli Papua rok rumbai ini dibuat dari daun sagu kering maka dukuh konalan menggantikannya dengan daun kelapa.



Gambar 7 Pentas Seni dari dukuh Karangboyoy-Tangkisan
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Pentas Seni dari Dukuh Karangboyoy-Tangkisan menampilkan tarian-tarian daerah Sulawesi dengan diiringi musik yang gabungan modern juga tradisional. Selain itu Sulawesi tepatnya Sulawesi Utara terkenal dengan Lagu Si Patokaan yang pada dasarnya bercerita tentang kekhawatiran seorang ibu pada anaknya yang mulai dewasa dan mencari nafkah (Fatonah, 2022). Dalam Pentas ini mereka juga menampilkan Lagu Si Patokaan sebagai bagian dari persembahan.



Gambar 8 Pentas Seni Dukuh Beji-Dalangan
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Pentas seni dari Dukuh Beji-Dalangan menampilkan tarian yang dipentaskan oleh pemuda dan pemudi dukuh tersebut. Selain itu mereka juga mempersembahkan *fashion show* yang melibatkan anak-anak dengan kostum yang dirancang sendiri. Di Kalimantan terdapat salah satu pedang tradisional suku Dayak yang disebut dengan Pedang Mandau yang memiliki kegunaan untuk kehidupan sehari-hari, ritual, dan souvenir (Santosa, 2016). Dalam pentas seni dukuh ini juga menampilkan tiruan pedang Mandau yang mereka rancang sendiri.



Gambar 9 Dukuh Pentas Seni Dukuh Gedangan
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Pentas seni dari dukuh Gedangan yang mendapatkan tema budaya Jawa Tengah dengan menampilkan punokawan sebagai persembahan. Adapun Punokawan sebagai wayang kulit terdiri dari 4 tokoh yaitu Semar atau Batari Ismaya, Gareng atau Nala Gareng, Petruk atau Kantong Bolong, dan Bagong atau Astrajingga.(Sunarto, 2012)



Gambar 10 Pentas Seni Dukuh Joso
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Pentas seni dari dukuh Joso yang mendapatkan tema provinsi dari Jawa Timur menampilkan gedruk lengkap dengan atribut yang mendukung gerakan atraktif dari tarian khas Jawa Timur. Dalam pentas ini Gedruk diperankan oleh 3 Penari dengan 1 Pawang atau pemegang pecut.

Gebyar Budaya Desa Jetis 2022 telah merepresentasikan setidaknya 8 budaya dari 8 Provinsi di Indonesia. Dengan dukungan perangkat desa serta kerja keras karangtaruna Desa Jetis dan kesediaannya dalam berkolaborasi dengan Pengabdian UNNES dapat terselenggara kegiatan Gebyar Budaya. Gebyar Budaya ini sebagai sebuah upaya menginternalisasikan suatu nilai atau budaya menjadi bagian dari setiap individu (Dhara, 1997). Budaya sebagai nilai-nilai kearifan lokal yang harus dijaga dan diwariskan memerlukan proses internalisasi budaya. Melalui kegiatan gebyar budaya ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan rasa cinta serta rasa memiliki masyarakat hingga anak-anak terhadap budaya yang ada.

E. KESIMPULAN

Gebyar Budaya Desa Jetis 2022 merupakan perwujudan dari pengabdian tim Pengabdian UNNES untuk membangkitkan semangat kebudayaan dan memeriahkan HUT RI ke 77. Kegiatan ini disambut dengan sangat baik oleh warga dengan peserta gebyar budaya sekitar 800 peserta. Pelaksanaan gebyar budaya ini mempertimbangkan budaya sebagai warisan yang menjadi kekayaan dan kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia sehingga perlu untuk dilestarikan.

F.DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2010. Hasil Sensus Penduduk 2010, Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia. Hlm 1-54
- Buku Data Monografi Semester 1 Kelurahan Jetis Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten Tahun 2022
- Fatonah, Khusnul, & Suyuti, Ahmad. 2022. Representasi Indonesia Dalam Video Musik “Wonderland Indonesia”. Jurnal Eduscience : Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol.7.No.2. Hlm.86-92
- Jacobus Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006), hal. 21.
- Kemkes.go.id. 2022. Transisi Pandemi ke Endemi : Diperbolehkan Tidak Memakai Masker di Ruang Terbuka. <https://www.kemkes.go.id/article/view/22051800001/transisi-pandemi-ke-endemi-diperbolehkan-tidak-memakai-masker-di-ruang-terbuka.html> . Diakses 2 September 2022.
- Kompas.com. 2021. Koteka dan Rok Rumbai, Pakaian Adat Papua. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/19/161500569/koteka-dan-rok-rumbai-pakaian-adat-papua?page=all>. Diakses pada 5 September 2022.
- Longmans, Green and Co LTD, 16, 207. https://doi.org/10.1300/J104v03n01_03 Christiana, E. (2013). Education that Humanizes Humans. HUMANIORA, 398-410.
- Madyo Ekosusilo, Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), hal. 10
- Mahdayeni, Alhaddad, Muhammad Roihan & Saleh, Syukri Ahmad. 2019. Manusia dan Kebudayaan (manusia dan sejarah kebudayaan, manusia kenekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber kehidupan. TADBIR; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol.7.No.2.hlm 159 (Hlm 154-165)
- Melalatoa, M. Junus (Penyunting). 1997. Sistem Budaya Indonesia. Jakarta: FISIP UI & PT Pamarator.

- Nahak, Hildigardis M.I.2019. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi.Jurnal Sosiologi Nusantara. Vol.5.No.1 hlm.172 (hlm 165-176)
- Normina.2017. Pendidikan Dalam Kebudayaan. Iktikad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan.15(28).Hlm.17-28
- Poerwaningtias, Intania & Nindya K.Suwarto. 2017. Rumah Adat Nusantara. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa : Jakarta Timur
- Ranjabar. Jacobus, 2006, Sistem Sosial Budaya Indonesia, Suatu Pengantar, Bandung, Ghalia Indonesia.
- Santosa, Hery & Bahtiar, Tapip. 2016. Mandau Senjata Tradisional Sebagai Pelestari Rupa Lingkungan Dayak. Jurnal Ritme: Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya. Vol.2.No.2.Hlm.47-56
- Sumarto.2019. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi. Jurnal Literasi sosiologi.Vol.1.No.2.Hlm.144-159
- Sumbar.inews.id.2022.Cerita Rakyat Malin Kundang, Legenda Fenomenal dari Sumatera Barat. <https://sumbar.inews.id/berita/cerita-rakyat-malin-kundang/4>. Diakses pada 5 September 2022.
- Sunarto.2012. Punakawan Wayang Kulit Purwa : Asal-usul dan Konsep Perwujudannya. Jurnal Seni & Budaya Panggung. Vol.22 No.3.Hlm.242-251
- Suryanto, Hadi & Youhanita Ety. 2022. Pendidikan Yang Humanis dengan Sistem Sekolah Ramah Anak. Society : Jurnal Pengabdian Masyarakat.1 (4). Hlm.241-247
- Syaiful Sagala, Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.111.
- Syarifuddin.2021.Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan. Bening media Publishing: Palembang.Hlm.23
- Talizhidu Dhara, Budaya Organisasi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 82